**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Stres merupakan faktor risiko gaya hidup yang dapat terjadi jika individu tidak mampu mengatasi suatu kejadian hidupnya secara adekuat (Potter & Perry, 2010). Stres kerja adalah salah satu yang paling umum dan bahaya untuk perawat, bersama dengan cedera penanganan manual, luka fisik dari tindakan agresi atau kekerasan dan konsekuensi terpapar kimia (*Nurses Association*, 2016). Stres kerja berhubungan secara signifikan dengan perilaku *caring* perawat (Desima, 2015). Terkait masalah fisik, stres kerja mengakibatkan gangguan kesehatan bagi perawat (Nirwana dkk., 2013). Selain itu, stres kerja yang berlangsung terlalu lama juga dapat mengakibatkan *mental overload* atau *burnout* (Blais dkk., 2012).

Menurut survei *Nursing Times Annual Survey* 2014 dengan lebih dari 700 responden perawat, sebanyak 63% diantaranya mengatakan menderita berkaitan dengan masalah fisik dan mental akibat stres kerja (Ford, 2014). Kemudian menurut penelitian Lasima dkk. (2014), diperoleh hasil bahwa 75% perawat mengalami stres kerja berat. Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 19 Januari 2021 di ruang isolasi COVID-19 RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, didapatkan data bahwa jumlah perawat yang bertugas di ruang isolasi COVID-19 adalah 35 perawat. Kemudian dari hasil wawancara kepada 10 perawat secara acak, 7 atau 70% perawat mengatakan bahwa mereka merasa stres bertugas di ruang isolasi dengan alasan mengalami kelelahan akibat dari tindakan keperawatan dan protokol merawat pasien COVID-19 yang sangat ketat, mereka menganggap bahwa tingkat stres yang mereka alami lebih berat daripada saat sebelumnya mereka bertugas di ruang non-isolasi.

Menurut Maisyaroh dkk. (2020), ruang isolasi pada dasarnya diperuntukkan bagi pasien dengan keadaan terminal dan memiliki diagnosa penyakit menular, seperti contoh pasien dengan diagnose medis HIV/AIDS, TBC Paru, dan pasien terinfeksi COVID-19. Penularan SARS-CoV-2 melalui aerosol dan kontak langsung dimungkinkan karena virus dapat hidup di aerosol selama berjam-jam dan di permukaan selama berhari-hari (Putri & Rizal, 2020), sehingga perawat dalam menjalankan asuhan keperawatan diharuskan menerapkan protokol kesehatan yang ketat dalam merawat pasien COVID-19 meliputi pemakaian *hazmat* dan perlengkapan lain sesuai pedoman yang berlaku, serta lebih ekstra dalam melakukan proses keperawatan. Tuntutan-tuntutan khusus tersebut membuat perawat ruang isolasi COVID-19 lebih besar kemungkinannya mengalami stres kerja daripada perawat ruang non-isolasi COVID-19 (Maisyaroh dkk., 2020).

Menurut Lumintang dkk. (2015), lingkungan kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat stres kerja perawat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Kurnianingsih (2013) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Unit Rawat Inap. Perawat IGD wajib membekali diri mereka dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan bahkan mengikuti pelatihan-pelatihan yang menunjang kemampuan perawat khususnya yang berkaitan dengan kondisi kegawatan kasus di ruang tersebut, tuntutan – tuntutan dalam lingkungan kegawatdaruratan membuat perawat IGD beresiko terhadap terjadinya stres.

Selain lingkungan, beban kerja yang ada di lingkungan kerja juga dapat menyebabkan terjadinya stres kerja. Restiaty (Lumintang dkk., 2015) menyatakan bahwa semakin berat beban kerja di tempat kerja maka semakin tinggi pula stres kerja yang dimiliki, beban kerja yang berlebihan menimbulkan kelelahan baik fisik atau mental dan reaksi-reaksi emosional, gannguan pencernaan, sakit kepala dan mudah marah, sehingga menyebabkan terjadinya stres kerja.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melakukan manajemen jadwal perawat ruang isolasi COVID-19, memberikan waktu lebih untuk libur atau beristirahat, memberikan bonus tambahan, serta bila memungkinan Rumah Sakit dapat melakukan pergantian perawat dari perawat ruang isolasi ke ruang non-isolasi. Sehingga dengan direalisasikannya solusi tersebut, masalah stres kerja yang dialami perawat ruang isolasi COVID-19 dapat teratasi.

Berdasarkan data di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Perbedaan Stres Kerja Perawat Ruang Isolasi dengan Ruang Non-Isolasi COVID-19 di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan bahwa permasalahan penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan stres kerja perawat ruang isolasi dengan ruang non-isolasi COVID-19 di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang?”

1. **Tujuan Penelitian**
   * 1. **Tujuan Umum**

Menganalisis apakah ada perbedaan stres kerja perawat ruang isolasi dengan ruang non-isolasi COVID-19 di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

* + 1. **Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi stres kerja perawat ruang isolasi COVID-19 di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.
2. Mengidentifikasi stres kerja perawat ruang non-isolasi COVID-19 di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.
3. Menganalisis perbedaan stres kerja perawat ruang isolasi dengan ruang non-isolasi COVID-19 di Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.
4. **Manfaat Penelitian**
   * 1. **Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait stres kerja perawat ruang isolasi dan ruang non-isolasi COVID-19.

* + 1. **Manfaat Praktis**

1. **Bagi Profesi Keperawatan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya terkait stres kerja perawat ruang isolasi dan ruang non-isolasi COVID-19.

1. **Bagi Peneliti**

Diharapkan penelitian ini menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang akan melakukan penelitian mengenai stres kerja perawat ruang isolasi dan/ atau ruang non-isolasi COVID-19.

1. **Bagi Institusi**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu kajian yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah – masalah yang timbul sebagai dampak dari stres kerja perawat yang dapat mempengaruhi pelaksanaan proses keperawatan.

1. **Bagi Responden**

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya stres perawat ruang isolasi dan/ atau ruang non-isolasi COVID-19.

1. **Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama & Tahun** | **Judul Penelitian** | **Hasil Penelitian** | **Perbedaan** |
| 1. | Sri Febriani (2017) | Gambaran Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap bagian perawatan jiwa Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan | Responden yang mengalami stres kerja ringan 13.8% dan sedang 86.2% dengan gejala fisiologis ringan 5,3% dan sedang 94,7%, gejala psikologis ringan 12,8% dan sedang 87,2%, serta gejala perilaku ringan 21,3% dan sedang 78,7%. | Pada penelitian terdahulu menggunakan satu variabel, tetapi pada penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu perawat ruang isolasi & non-isolasi COVID-19, serta variabel terikat yaitu stres kerja |
| 2. | Mallyya, Rachmadi, & Hafizah (2016) | Perbedaan Stres Kerja antara Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Perawat di *Intensive Care Unit* RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak | Tidak terdapat perbedaan stres kerja antara perawat instalasi gawat darurat (IGD) dan perawat *intensive care unit (ICU)* RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak | Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas perawat IGD & ICU, tetapi pada penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu perawat ruang isolasi & non-isolasi COVID-19 |
| 3. | Lumintang, Kumaat, & Mulyadi (2015) | Perbedaan Tingkat Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Perawat Unit Rawat Inap di Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado | Terdapat perbedaan tingkat stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan Unit Rawat Inap Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado | Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas perawat IGD & Unit Ranap, tetapi pada penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu perawat ruang isolasi & non-isolasi COVID-19 |